Jurnal Ecopsy Volume 8, Nomor 2, Oktober 2021, 137-148
doi: 10.2057/ecopsy.2021.09.013

eISSN: 2354-7634
pISSN: 2354-7197

Perbedaan Privasi Tempat Tinggal antara Laki-laki yang tinggal di Perumahan Tipe 36 dengan Tipe 70 di Kota Pekanbaru

Differences in Resisdence Privacy between Male Who Live in Housing Type 36 with Type 70 in Pekanbaru City

Harmaini & Rosita
Fakultas Psikologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 28293, Indonesia

ABSTRAK
Privasi selalu dibutuhkan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun, agar diperoleh perasaan aman dan nyaman di dalam melakukan aktivitas, termasuk juga saat berada di lingkungan perumahan. Perumahan merupakan tempat berkumpulnya banyak orang untuk menjalankan fungsi sosial dalam kehidupan dan tentunya memerlukan privasi bagi penghuninya termasuk dalam bertetangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan privasi bertetangga antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dengan tipe 70 di Kota Pekanbaru. Subjek terbagi menjadi dua kelompok yaitu laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 yang berjumlah sebanyak 127 dan perumahan tipe 70 sebanyak 110. Teknik sampel menggunakan *cluster random sampling*. Hasil Penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis t-test atau uji t. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t hitung sebesar -9,126 dengan taraf signifikannya yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 (p<0,05). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada perbedaan privasi tempat tinggal antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dengan tipe 70 di Kota Pekanbaru. Privasi bertetangga di tempat tinggal antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 70 lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36. Hal ini dapat dilihat dari besar rata-rata privasi bertetangga laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 lebih besar dari mean bertetangga laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 70 yaitu 111,85 > 103,56.

Kata kunci: privasi tempat tinggal, perumahan, tipe 36, tipe 70

ABSTRACT
Privacy is always needed by anyone, anytime and anywhere, in order to get a feeling of security and comfort in carrying out activities, including when in a residential environment. Housing is a gathering place for many people to carry out social functions in life and of course requires privacy for its residents, including neighbors. This study aims to determine differences in neighborly privacy between men who live in type 36 housing and type 70 in Pekanbaru City. Subjects were divided into two groups, namely men who lived in housing type 36 which amounted to 127 and housing type 70 as many as 110. The sampling technique used cluster random sampling. The results of this study were analyzed using the t-test analysis technique or t-test. Based on the results of the analysis, the value of t-count is -9.126 with a significance level of 0.000 which is smaller than 0.05 (p<0.05). The hypothesis proposed in this study is accepted, namely that there is a difference in residential privacy between men who live in type 36 housing and type 70 housing in Pekanbaru City. Neighbor privacy in housing between men who live in type 70 housing is higher than that of men living in type 36 housing. This can be seen from the average size of neighboring privacy of men living in type 36 housing greater than the mean of male neighbors living in type 70 housing, which is 111.85 > 103.56.

Keywords: residence privacy, housing, type 36, type 70

***Korespondensi:**
Harmaini
harmaini@uin-suska.ac.id

Masuk: 21 Juni 2021
Diterima: 23 September 2021
Terbit: 30 Oktober 2021

Sitasi:
Hamaini & Rosita. (2021). Perbedaan privasi tempat tinggal antara laki-laki yang tinggal di perumahaan tipe 36 dengan tipe 70 di Kota Pekanbaru . *Jurnal Ecopsy*, *8*(2), 137-148. http://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.09.013

PENDAHULUAN

Perumahan-perumahan yang dibangun oleh pengembang biasanya dihuni oleh masyarakat pendatang. Bentuk dan tipe perumahan yang dibangun berbeda-beda, ada yang tipe rendah seperti tipe 36, tipe menengah seperti tipe 45 dan tipe yang tinggi seperti tipe 70 ke atas. Masing-masing tipe dihuni oleh masyarakat yang berbeda dalam tingkat ekonomi dan status sosial. Semakin tinggi tingkat ekonomi dan status sosial, maka semakin tinggi tipe perumahan yang dihuni. Persamaan status sosial dan ekonomi antara masyarakat yang tinggal di perumahan akan berpengaruh pada bentuk interaksi sosial dan batasan-batasan dalam interaksi sosial tersebut. Di antara banyak tujuan berdirinya berbagai tipe perumahan, pada dasarnya mengarah pada tujuan penting yaitu keberadaan perumahan hunian berimbang untuk pengembangan baik pada seluruh segmen masyarakat yang sehat dan berkelanjutan. Dari aspek psikologis, lingkungan yaitu tempat pengembangan manusia, keluarga, dan komunitas yang sehat dan berkelanjutan yang tujuannya pada kesejahteraan kognitif, afektif, dan psiko-motorik dalam sebuah hubungan antar individu. Pandangan Karl Marx (Stzompka, 2008) tentang hubungan antar individu dan kelompok. Menurut Karl Marx struktur ekonomi adalah awal kegiatan manusia. Sistem *social* digerakkan oleh struktur ekonomi yang akan menyebabkan perubahan sosial.

Rumah bagi sebuah keluarga, dalam berbagai bentuknya memiliki 3 (tiga) makna yaitu: menyediakan perlindungan fisik bagi keluarga, tempat bagi berbagai kegiatan keluarga, dan perlindungan psikologis terhadap tekanan-tekanan dari dunia luar (Ching, 2008) Di samping itu rumah tidak bisa dilepaskan dengan interaksi para penghuninya (Cekaite & Mondada, 2020). Dalam konteks hubungan sosial terdapat perbedaan atau persamaan interaksi antara individu satu dengan yang lain yang cukup kompleks dalam kegiatan kemasyarakatan (Barton, 2012; Anggraini & Ohno, 2013). Di antara perbedaan dalam interaksi sosial adalah tentang privasi. Ada dua hal yang dianggap sama oleh sebagian orang yang sebenarnya berbeda yaitu antara privasi dan rahasia. Privasi merupakan hal yang menjadi hak dan urusan pribadi, sedangkan rahasia suatu keadaan di mana seseorang sengaja menyembunyikan sesuatu. Biasanya hal ini dilakukan karena rasa takut akan dampak negatif yang ditimbulkan jika orang lain mengetahui informasi tersebut (Privasi Knowledge Base, 2005).

Proses sosial yang terjadi merupakan sebuah dinamika psikologis dalam sebuah privasi (Margulis, 2003). Privasi yang optimal akan terjadi apabila antara kebutuhan dengan yang dirasakan sama. Privasi yang terlalu besar, akan membuat orang terasa terasing. Begitu sebaliknya, apabila terlalu kecil misal ada orang yang hadir namun tidak diharapkan, maka akan muncul perasaan kesesakan (*crowding*), sehingga keberadaan orang lain akan mengganggu privasinya. Pada dasarnya privasi bersifat subjektif dan terbuka hanya bagi impresi atau pemeriksaan individual (Schoeman, 1992). Telaah tentang privasi dalam hal ini untuk mengkaji bagaimana suatu bentuk interaksi sosial dalam berbagai bentuk rumah. Privasi merupakan suatu hal yang dapat menunjukkan kedekatan hubungan antar individu, yang secara sadar dikendalikan, baik secara fisik, visual, maupun akustik (Rapoport, 2005)

Rumah sebagai tempat tinggal secara umum dapat dibedakan menjadi dua tipe yaitu rumah sederhana dan rumah mewah (Sativa, 2004). Salah satu tipe rumah sederhana adalah rumah tipe 36 yang menunjukkan besarnya rumah adalah 36 m^2. Rumah ini memiliki dua ruang tidur dan ruang tamu yang merangkap fungsi, dan sebuah kamar mandi. Rumah tipe 36 merupakan rumah yang dapat memenuhi kebutuhan manusia secara minimum (Iskandar, 2013). Selain dari rumah tipe 36 yang dikategorikan sederhana, terdapat juga rumah yang sekarang dikembangkan yakni rumah tipe 70 yang dikategorikan mewah. Rumah tipe 70 merupakan salah satu tipe rumah dengan luas bangunan 70 m^2 yang di bangun di atas lahan

dengan luas sekitar 14 kali 9 meter persegi (http://www.propertif.com). Berbagai tipe sebenarnya juga bermanfaat sebagai tempat bersosialisasi dengan tetangga, karena sebagai makhluk sosial manusia memerlukan interaksi sosial untuk keberlangsungan hidupnya. Namun demikian manusia juga memerlukan privasi untuk mengatur jarak personalnya (Sarwono, 1992). Altman (seperti yang disitasi dalam Halim, 2005) melihat privasi sebagai sebuah konsep sentral dari semua proses manajemen ruang dalam ruang personal dan teritori.

Berdasarkan pengamatan melalui observasi di lapangan, ditemukan bahwa masyarakat perumahan di kota Pekanbaru ada permasalahan pada hubungan ketetanggaan pada tipe perumahan. Perumahan dengan tipe yang lebih tinggi ada gejala seperti menarik diri dari lingkungan bertetangga, artinya hubungan ketetanggaan lebih bersifat formal dan kalau ada kegiatan-kegiatan tertentu saja. Sedangkan masyarakat yang tinggal dengan tipe yang lebih rendah sebaliknya. Selain itu, padan masyarakat yang tinggal di tipe 70 ada kecenderungan untuk lebih berdiam diri di dalam rumah, bahkan menyendiri di dalam rumahnya tanpa memedulikan aktivitas lingkungan sekitar dan hanya berhubungan dengan anggota keluarga, orang-orang tertentu saja, dan membatasi orang-orang yang berhubungan dengannya masyarakat di perumahan tersebut bahkan untuk masuk ke dalam rumah untuk bertamu.

Masyarakat di perumahan tipe 70 lebih banyak beraktivitas di luar lingkungan perumahan, sehingga menyebabkan pertemuan antar tetangga semakin berkurang, dikarenakan kesibukan dari masyarakat tersebut terhadap aktivitasnya. Selain dari unsur tersebut, masyarakat perumahan tipe 70 juga didominasi oleh masyarakat yang memiliki latar belakang ekonomi menengah ke atas dan pada umumnya berbeda dengan masyarakat pada perumahan tipe 36 yang lebih banyak memiliki pertemuan antara tetangga dan menunjukkan kecenderungan tidak membatasi untuk berhubungan dengan tetangga (Iskandar, 2013).

Kondisi tersebut mendorong penulis untuk melihat perbedaan privasi bertetangga pada laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 70 dengan tipe 36. Tipe 70 memiliki kondisi rumah yang lebih luas dibandingkan dengan perumahan tipe 36. Perbedaan luas rumah dan bentuk rumah, akan memberikan keluasan bagi penghuninya khususnya laki-laki yang tinggal didalamnya. Kondisi tersebut dapat berakibat pada rendahnya intensitas kebersamaan antara tetangga, dari pengamatan penulis lakukan di salah satu perumahan tipe 70 di kota Pekanbaru, kebanyakan masyarakat lebih banyak berada di dalam rumah dibandingkan bersama tetangganya, dan beberapa masyarakat menutup pintu rumah meskipun berada di dalam rumah.

Penelitian Masur dan Scharkow (2016) menemukan penyebab tinggi rendahnya privasi di dalam rumah yaitu oleh *setting* rumah. *Setting* rumah sangat berhubungan dengan frekuensi para penghuni rumah dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitar. Seseorang yang mempunyai rumah yang jauh dari tetangga dan terdapat halangan untuk melihat rumah lain di sekitarnya disebutkan memiliki tingkat privasi yang lebih besar. Privasi sering dipahami sebagai sebuah kemampuan kontrol dalam mewujudkan interaksi dengan banyak pihak. Dengan privasi dapat membantu untuk mengatur jarak personalnya, apakah ingin menjauh atau mendekat. Kebutuhan akan privasi akan dibutuhkan untuk memperoleh rasa aman dan nyaman di dalam melakukan aktivitasnya, termasuk juga saat berada di dalam rumahnya (Howes & Classen, 2013).

Altman (1975), menjabarkan beberapa fungsi privasi yaitu: 1) pengaturan dan pengontrolan, yaitu kapan waktu untuk menyendiri dan kapan waktunya bersama dengan orang lain. Dalam hal ini, privasi dibagi menjadi dua yaitu privasi rendah terjadi apabila hubungan dengan orang lain dikehendaki dan sebaliknya privasi yang tinggi ada keinginan untuk menyendiri. 2) Merencanakan dan membuat strategi untuk berinteraksi dengan seseorang, bentuk interaksi tersebut seperti keintiman atau jarak dalam berhubungan dengan orang lain dan 3) memperjelas identitas diri.

Seseorang dalam kehidupan bertetangga tentunya juga membutuhkan privasi tersendiri. Diperlukan berbagai tingkat privasi bagi penghuni rumah. Besar kecilnya rumah tidaklah menjadi penghalang untuk mendapatkan privasi, yang menjadi penghalang adalah terbatasnya ruang dan penataan ruang yang kurang baik sehingga penghuni rumah tidak sulit memiliki privasi (Anisa, 2014).

Privasi yang diinginkan seseorang membantu untuk mengatur jarak personal atau jarak sosial. Bates dan Kira (seperti yang disitasi dalam Sarwono, 1992) menyebutkan privasi adalah suatu kebutuhan untuk terpisah dari lingkungan sosialnya. Definisi yang senada oleh Sarwono (1992) yang menyatakan bahwa privasi merupakan kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu dalam kesendiriannya. Menurut Stone et al. (1983) privasi merupakan kendala selektif terhadap akses kepada dirinya atau kelompoknya yaitu seseorang ingin menyendiri tidak mau diganggu orang lain atau kemampuan mengendalikan informasi tentang dirinya. Artinya tidak semua informasi tentang dirinya diketahui oleh orang lain atau orang banyak termasuk hubungannya tetangga.

Privasi rendah dapat dilihat dari seseorang dengan mudah untuk berinteraksi dengan orang lain sedangkan privasi yang tinggi yaitu di mana pada saat tertentu seseorang dapat menyendiri dan terpisah dari orang lain (Norberg & Horne, 2007). Setiap orang tentu ingin harmonis, karena keharmonisan sebuah kekuatan domain sosial suatu masyarakat. Salah satu bentuk keharmonisan diperlukan pengaturan ruang dan zona rumah yang baik. Pengaturan ruang dan zona rumah dengan memiliki pemagaran yang cukup tinggi, pintu dan jendela dapat memberikan batasan terhadap privasi seluruh penghuni rumah. Berdasarkan Kondisi tersebut memungkinkan penghuninya akan merasa lebih nyaman ketika ada tamu, dengan jarak antara rumah yang satu dengan yang lain lebih berjauhan.

Apabila privasi yang dibutuhkan sama dengan privasi yang dirasakan maka privasi yang optimal akan terjadi. Privasi yang terlalu besar akan menyebabkan keterasingan. Sebaliknya apabila terlalu banyak orang lain yang tidak diharapkan, akan muncul perasaan kesesakan sehingga orang merasa privasinya terganggu (Yuwinanto, 2001).

Kemampuan yang memberikan dampak pada perbedaan dalam privasi seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor. Faktor pertama adalah faktor personal, faktor ini menurut Pedersen (1997) merupakan perbedaan dalam latar belakang pribadi akan berhubungan dengan kebutuhan akan privasi. Faktor kedua adalah faktor situasional, faktor ini adalah tentang *setting* rumah. Ini berhubungan dengan intensitas sering tidaknya para penghuni berhubungan dengan orang, jarak antar rumah dan banyaknya tetangga sekitar rumah. Kepuasan privasi yang lebih besar terjadi jika rumah jauh dari tetangga dan tidak dapat melihat banyak rumah lain di sekitarnya dari jendela. Faktor yang ketiga adalah faktor budaya. Faktor ini dari hasil temuan dalam berbagai budaya tidak ditemukan adanya perbedaan dalam banyaknya privasi yang diinginkan, tetapi sangat berbeda dalam cara bagaimana mereka mendapatkan privasi (Prabowo, 2006).

Schatwart (seperti yang disitasi dalam Prabowo, 2006) menyebutkan apabila seseorang menemui orang yang dianggap sulit akan memunculkan keinginan untuk menarik diri ke dalam privasi yang besar. Hal yang senada juga diungkapkan Westin (2003) apabila mendapatkan privasi seperti yang diinginkan, maka akan dapat melakukan pelepasan emosi dari akumulasi tekanan hidup yang dihadapi. Dengan demikian seseorang yang ingin menyendiri dan tidak mau berhubungan dengan tetangga akan merasa nyaman ketika individu tersebut berhubungan dengan individu yang memiliki privasi yang tinggi, hal ini berarti ketika seseorang mengetahui perilaku individu orang lain maka akan membantunya untuk lebih mudah berhubungan individu tersebut tanpa adanya rasa batasan di antara individu tersebut.

Kedekatan antar penghuni yang bertetangga dapat dilihat secara fisik jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain.

Semakin dekat jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain, maka frekuensi pertemuan antar tetangga akan lebih sering, bila dibandingkan dengan jarak antara satu rumah yang saling berjauhan. Berdasarkan hal tersebut jika laki-laki berkeinginan untuk tidak terlibat dengan para tetangga yang tinggal di perumahan tipe 36 akan merasa terganggu dan akan menimbulkan kecemasan pada dirinya.

Laki-laki yang memiliki privasi tinggi tentunya akan cenderung untuk tidak mau berhubungan dengan tetangga dan apabila hal tersebut terjadi maka akan menimbulkan ketidaknyamanan pada dirinya. Sebaliknya jika memiliki tingkat privasi yang rendah tentunya tidak sepenuhnya kondisi dengan akan cenderung tidak membatasi komunikasi tentang dirinya dengan orang lain termasuk dalam kehidupan bertetangganya (Wilson & Baldassare, 1996). Hasil penelitian Demirbas dan Demirkan (2000) yang meneliti tentang privasi membuktikan bahwa ada perbedaan privasi antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang menunjukkan jenis kelamin wanita lebih suka keintiman dengan keluarga dan laki-laki lebih suka keintiman dengan teman-teman. Berkaitan dengan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui privasi bertetangga pada jenis kelamin laki-laki dalam kehidupan bertetangga, karena kondisi perumahan tidak terbatas hubungan antara lingkungan keluarga tetapi juga lingkungan antar individu di luar rumah.

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan di atas maka penulis tertarik mengkaji secara ilmiah dengan menggunakan analisis privasi dengan tujuan untuk mendeskripsikan perbedaan privasi perumahan tipe 36 dengan tipe 70. Dari serangkaian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji secara ilmiah mengenai Perbedaan Privasi Bertetangga antara laki-laki yang Tinggal di Perumahan Tipe 36 dengan Tipe 70 di Kota Pekanbaru. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan privasi bertetangga antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dengan yang tinggal di perumahan tipe 70.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain dalam bentuk komparasi (Sugiyono, 2010), alasan penggunaan desain ini digunakan karena menggunakan angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik setelah semua data yang dikumpulkan. Hasil analisis digunakan untuk menjawab pertanyaan hipotesis.

Subjek terbagi menjadi dua kelompok yaitu laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 yang berjumlah sebanyak 127 dan perumahan tipe 70 sebanyak 110. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan skala. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur privasi bertetangga yang berjumlah 56 item yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Holahan (1982). Item alat ukur penelitian disusun dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*) yang memiliki empat kategori yang jawaban. Hasil uji menunjukkan hasil reliabilitas sebesar 0,841

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis data uji t Uji t yang digunakan dalam menguji hipotesis yang diajukan adalah *independent sample t-test* (Arikunto, 2012). Penggunaan uji t tersebut dilakukan untuk mengetahui perbedaan privasi bertetangga antara laki-laki pada perumahan tipe 36 dengan tipe 70 di kota Pekanbaru. Uji t tersebut menggunakan komputer seri Program SPSS versi 20.0 *for* Windows (Santoso, 2012).

HASIL

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji t terlihat bahwa privasi bertetangga antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dan 70 mempunyai nilai t hitung sebesar -9,126 pada taraf signifikan p=0,000 (p<0,05). Hasil uji hipotesis terhadap data diperoleh probalitas (p) yaitu 0,000 dan nilai p tersebut lebih kecil

dari pada <0,05 (p=0,000<0,05). Berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima. yaitu ada perbedaan antara privasi bertetangga antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dengan tipe 70 di Kota Pekanbaru. Gambaran hasil penelitian pada nilai rata-rata privasi laki-laki di tiap perumahan dan hasil pada masing-masing aspek privasi ditemukan, lihat tabel 1.

Nilai rata-rata privasi laki-laki yang tinggal di tipe 36 dan 70

Dari tabel 2, bahwa keseluruhan privasi bertetangga pada laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 yang tergolong sedang dengan persentase 97,6 dan tinggi sebesar 2,4%. Dan privasi bertetangga pada laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 70 dikategori sedang sebesar 94,5 dan tinggi sebesar 5,5%.

Aspek privasi

Kategorisasi pada masing-masing aspek privasi bertetangga antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dan 70 yaitu tabel 3, 4, 6, dan 6.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Tes t

Privasi Bertetangga	N	Rata-rata	t_{hitung}	*P*
Laki-laki yang Tinggal di Perumahan tipe 36	127	103,56	-9,126	0,000
Laki-laki yang Tinggal di Perumahan tipe 70	110	111,85		

Tabel 2. Privasi Laki-laki yang Tinggal di Tipe 36 dan Tipe 70

Kategorisasi	Nilai Rentang	Perumahan Tipe 36		Perumahan Tipe70	
		Frekuensi	Persentase%	Frekuensi	Persentase%
Rendah	X<82	0	0	0	0,0
Sedang	82≤X<123	124	97,6	104	94,5
Tinggi	123≤X	3	2,4	6	5,5
Total		127	100	110	100

Tabel 3. Keinginan Menyendiri

Kategorisasi	Nilai Rentang	Tipe	Frekuensi	Persentase %
Rendah	X<16	36	1	0,79
		70	0	0,00
Sedang	16≤X<24	36	117	92,13
		70	86	78,18
Tinggi	24≤X	36	9	7,09
		70	24	21,82
Total			237	100

Tabel 4. Keinginan Menjauh (*Seclusion*)

Kategorisasi	Nilai Rentang	Tipe	Frekuensi	Persentase %
Rendah	X<6	36	0	0,00
		70	0	0,00
Sedang	6≤X<9	36	38	29,92
		70	14	12,73
Tinggi	9≤X	36	89	70,08
		70	96	87,27
Total			237	100

Tabel 5. Keinginan untuk Intim

Kategorisasi	Nilai Rentang	Tipe	Frekuensi	Persentase %
Rendah	X<16	36	8	6,30
		70	1	0,91
Sedang	16≤X<24	36	115	90,55
		70	74	67,27
Tinggi	24≤X	36	4	3,15
		70	35	31,82
Total			237	100

Tabel 6. Keinginan Merahasiakan

Kategorisasi	Nilai Rentang	Tipe	Frekuensi	Persentase %
Rendah	X<18	36	1	0,79
		70	0	0,00
Sedang	18≤X<27	36	121	95,28
		70	102	92,73
Tinggi	27≤X	36	5	3,94
		70	8	7,27
Total			237	100

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara privasi bertetangga antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dengan tipe 70 di Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cole dan Hall (2010) pada pejalan kaki yang membuktikan bahwa daerah yang kurang padat berpotensi lebih privasi secara signifikan mengalami kesendirian dan menjadi jauh dari kerumunan orang. Hasil penelitian Cole dan Hall tersebut membuktikan bahwa kondisi eksternal pada individu turut memberikan pengaruh terhadap privasi seseorang, hal ini juga terjadi pada kondisi laki-laki yang tinggal di perumahan, yang memiliki kondisi fisik rumah yang berbeda. Perbedaan disebabkan adanya perbedaan kondisi fisik rumah antara perumahan tipe 36 dengan 70. Prabowo (2006) menyebutkan yang dapat mempengaruhi privasi seseorang adalah desain suatu rumah. Dinding-dinding yang tinggi dan tertutup dan pintu yang berlapis merupakan suatu mekanisme paling umum yang digunakan untuk mengelola privasi seseorang.

Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan teknik uji t terhadap masing-masing aspek privasi terlihat bahwa pada aspek keinginan menyendiri (*solitude*) antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dan 70 menunjukkan bahwa pada aspek keinginan menyendiri (*solitude*) antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dengan tipe 70 di Kota Pekanbaru memiliki perbedaan yang signifikan. Menurut Holahan (seperti yang disitasi dalam Anisa, 2012) keinginan menyendiri (*solitude*) merupakan aspek privasi diakibatkan karena batasan oleh elemen tertentu sehingga bebas melakukan apa saja dan bebas dari perhatian orang lain. Dalam kehidupan bertetangga *solitude* adalah kondisi menyendiri dan tidak teramati oleh tetangga terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh individu tersebut.

Perumahan tipe 70 perumahan yang kondisi rumah dengan tetangga memiliki jarak antara tetangga sehingga kurangnya bentrokan dengan lingkungannya (Propertif, 2015). Mereka lebih banyak menyibukkan diri dengan urusan keluarga akhirnya kurang memedulikan tetangga. Apabila ada salah satu tetangga yang ingin tahu urusannya atau tetangga memerdulikan aktivitas yang dilakukannya maka mereka merasa terganggu, ini merupakan bentuk dari keinginan menyendiri (aspek *solitude*). Aspek ini bagi seseorang menginginkan teritori publiknya tidak ingin

dimasuki oleh seseorang (Pedersen, 1997). Namun di tipe 36 di lingkungan tetangga tidak terlalu memerdulikan tetangga, ini tidak mempermasalahkan apabila tetangga ingin mengetahui urusannya. Mereka lebih terbuka dengan lingkungan tetangganya karena bagaimanapun tetangga adalah orang terdekat yang ada di kehidupannya

Hasil pengujian terhadap aspek privasi lainnya yaitu pada aspek keinginan menjauh (*seclusion*) menunjukkan bahwa pada aspek keinginan menjauh (*seclusion*) antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dengan tipe 70 di Kota Pekanbaru tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Aspek keinginan menjauh (*seclusion*) merupakan aspek privasi yang tergolong dari adanya batasan pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (Holahan seperti disitasi oleh Anisa, 2012). Dengan demikian kehidupan bertetangga yang tidak terlepas kehidupan sosial yang ada dalam lingkungan tersebut, maka aspek ini akan terlihat dari adanya batasan-batasan tertentu oleh individu untuk memiliki batasan agar tidak terganggu kenyamanannya dari pandangan maupun suara-suara yang ada disekitarnya (Xu, 2007).

Kehidupan bertetangga pada perumahan tipe 36 pada aspek keinginan menjauh dari lingkungan tetangga memiliki jarak rumah antara tetangga adalah salah satu keinginan untuk menjauh dari kehidupan bertetangga tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan laki-laki yang tinggal di Perumahan tipe 70, hal ini berarti bahwa sama-sama memiliki keinginan untuk menjauh dari lingkungan tetangga, aspek dipengaruhi oleh adanya keinginan setiap laki-laki yang memiliki keinginan yang sama untuk tidak diganggu keberadaannya pada saat berada di rumahnya.

Hasil pengujian terhadap aspek privasi lainnya yaitu pada jenis keinginan untuk intim dengan orang tertentu (*intimacy*) menunjukkan bahwa pada aspek keinginan untuk intim dengan orang tertentu (*intimacy*) antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dengan tipe 70 di Kota Pekanbaru memiliki perbedaan yang signifikan. Menurut Holahan (seperti yang disitasi dalam Anisa, 2012) keinginan untuk intim dengan orang-orang (*intimacy*) merupakan bentuk batasan seseorang yang hanya ingin berhubungan dengan keluarga atau dalam ruang lingkup orang tertentu saja misalnya teman-teman maupun sahabat-sahabat tanpa mau diganggu oleh tetangga yang berada dilingkungannya meskipun ia berada pada lingkungan kehidupan bertetangga.

Kondisi ini disebabkan adanya oleh faktor dari individu tersebut yang membatasi tingkat pergaulannya dengan tetangga. Laki-laki yang memiliki kesibukan tertentu akan berakibat pada adanya keinginannya untuk berhubungan dengan orang tertentu saja. Laki-laki yang tinggal di perumahan 70 tentunya memiliki perbedaan pada setiap aktivitas kegiatan yang dilakukannya dengan laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36, hal ini akan berakibat pada perbedaan keinginan untuk berhubungan pada orang tertentu saja, yang di mana ditemukan bahwa laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 70 hanya kenal dengan tetangga sampingnya saja (Prasetyadi, 2011). Ia malas atau tidak berkeinginan untuk berkenalan dengan orang lain, atau cenderung tidak mau berhubungan dengan tetangganya yang baik, dan apabila ia mempunyai tetangga yang dipercaya untuk berteman cerita (berkomunikasi) dengannya. Walaupun hanya satu, hal tersebut akan membuatnya nyaman.

Hasil pengujian terhadap aspek privasi lainnya yaitu pada jenis keinginan merahasiakan (*anonimity*) menunjukkan bahwa pada aspek keinginan merahasiakan (*anonimity*) antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dengan tipe 70 di Kota Pekanbaru memiliki perbedaan yang signifikan. Jenis keinginan merahasiakan diri sendiri atau *anonimity* merupakan aspek privasi yang diperoleh ketika berada di antara sesama di teritori orang lain, tetapi tidak ingin diketahui identitasnya. *Anonimity* merupakan jenis privasi yang memberikan individu untuk bergerak di sekitar dan di depan umum tanpa diakui atau diatur menjadi subjek perhatian (Holahan seperti yang disitasi dalam Anisa, 2012).

Menutup diri dengan lingkungannya, merahasiakan identitas agar orang lain tidak mengenalnya, merupakan salah satu keinginan merahasiakan diri sendiri. Apabila seseorang ingin tahu identitasnya maka ia akan membatasi komunikasi agar tidak banyak yang dibicarakan tetangganya (Swaminatha & Elden, 2003). Hal ini ditemukan pada laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 70. Keinginan merahasiakan diri sendiri merupakan salah satu perilaku yang membuat nyaman dan apabila ada seseorang ingin tahu segala aktivitasnya, identitasnya, pribadi maka ia akan sangat merasa terganggu (Rustemli & Kokdemir, 1993), Sementara pada laki-laki yang tinggal di Perumahan tipe 36, keinginan merahasiakan diri sendiri merupakan salah satu perilaku yang pernah ia lakukan di lingkungan tetangga, tetapi di tipe 36 ini tidak membatasi komunikasi, meskipun ada hal pribadi yang tidak boleh diketahui oleh tetangganya (privasi) karena itu hanya keluarga saja yang tahu (Rumah minimal, 2015).

Hasil pengujian terhadap aspek privasi lainnya yaitu pada aspek *reserve* (keinginan tidak ingin mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain) menunjukkan bahwa antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dengan tipe 70 di Kota Pekanbaru tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Menurut Holahan (seperti yang disitasi dalam Anisa, 2012) *reserve* merupakan privasi yang terjadi apabila ada pengontrolan terhadap kondisi dan orang lain, menghargai dirinya, keadaan ini terjadi karena ingin membatasi komunikasi tentang dirinya dengan orang lain.

Pada perumahan tipe 70, masyarakat memang tidak ingin mengungkapkan diri terlalu banyak dengan lingkungan tetangga, ketika berbicara ia hanya seperlunya saja yang dibicarakan. Mereka lebih merahasiakan kehidupan keluarga dengan lingkungan tetangga, karena kehidupannya adalah privasi yang tidak patut diberi tahu oleh kehidupan tetangganya (Tang et al., 2005). Jarangnya bertemu dengan lingkungan tetangga karena kesibukan masing-masing individu, maka komunikasi pun jarang dilakukan pada perumahan tipe 70. Kondisi ini jauh berbeda dengan laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36, karena meskipun seringnya berkomunikasi dengan tetangga maka komunikasi pun yang dilakukan disela-sela waktu luang antar tetangga juga dibatasi dengan tidak terlalu banyak mengungkapkan diri dengan lingkungan tetangga, hal ini dikarenakan setiap laki-laki juga memiliki batasan tertentu dalam hal mengungkapkan dirinya kepada orang lain (Halim, 2005).

Hasil pengujian terhadap jenis privasi lainnya yaitu pada aspek keinginan untuk tidak terlibat dengan para tetangga (*non-neighboring*) menunjukkan bahwa pada aspek keinginan untuk tidak terlibat dengan para tetangga (*non-neighboring*) antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dengan tipe 70 di Kota Pekanbaru tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Menurut Holahan (seperti yang disitasi dalam Anisa, 2012) *non-neighboring* atau aspek keinginan untuk tidak terlibat dengan para tetangga merupakan individu yang tidak suka dengan adanya kehidupan bertetangga. Privasi adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam hal ini adalah kehidupan bertetangga dalam suatu lingkungan perumahan (Demirbas, 2000). Pada aspek ini laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 maupun tipe 70 keinginan untuk tidak terlibat dengan para tetangga memiliki kecenderungan yang sama, karena pada kondisi tertentu setiap seseorang akan memiliki keinginan untuk tidak diketahui aktivitas yang akan dilakukannya, karena setiap laki-laki juga akan memiliki keinginan yang sama untuk nyaman dalam bertetangga. Rensel et al. (2006), berpendapat bahwa banyak orang berpendapat bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh perasaan atau emosi, dan mengedepankan logika. Laki-laki yang sama-sama tinggal di rumah tipe 70 yang dianggap memiliki ekonomi yang tinggi akan menampilkan cara berperilaku yang lebih formal dan elegan dibanding laki-laki yang tinggal di rumah tipe 36 yang dianggap tingkat ekonominya menengah ke bawah. Ekonomi adalah seperti pengetahuan sosial yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam

kehidupan sosialnya sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan sosial dan kemakmuran dan kesejahteraan psikologis seseorang (Lederer et al., 2004)

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara privasi bertetangga antara laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36 dengan tipe 70 di Kota Pekanbaru, di mana laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 70 lebih privasi dalam bertetangga dibandingkan dengan individu yang tinggal di perumahan tipe 36. Perbedaan ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan kematangan sosial. Kematangan sosial yang lebih tinggi ada pada laki-laki yang tinggal di perumahan tipe 36. Perbedaan ini mungkin disebabkan karena adanya perlakuan yang berbeda dari masyarakat. Seseorang yang tinggal di rumah tipe 36 diharapkan akan dapat lebih sosial dalam bergaul, matang, mandiri, serta mampu membuat keputusan. Sebaliknya, masyarakat yang tinggal di rumah tipe 70 yang tingkat kematangan sosialnya rendah. Kondisi demikian akan memunculkan perbedaan dalam hal minat, tindakan dan pola kebiasaan yang diharapkan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, I. (1975). *The environment and social behavior*. Brooks Col

Anggraini, L. D. & Ohno, R. (2013). The degree of privasi requirement for residents' activities in the Shophouse. *Journal of Habitat Engineering and Design 5*(1), 113-125. http://www.ohno-lab.jp/PDF/research(abroad)/2013_shophouse_lya_s.pdf

Anisa, A. (2014). Pengaturan privasi dalam desain rumah sederhana. *Jurnal Arsitektur Nalars 13* (1), 39-50. https://doi.org/10.24853/nalars.13.1.%25p

Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Cekaite, A., & Mondada, L (eds). (2020). *Touch in social interaction: Touch, language, and body*. Routledge.

Azwar, S. (2009). *Penyusunan skala psikologi.* Pustaka Pelajar.

Barton, J. (2012). *Dwelling with visual and acoustic privasi*. Shelter NSW

Burhanuddin. (2010). Konsep teritori dan privasi sebagai landasan perancangan dalam Islam . *Jurnal Ruang, 2*(2), 1-7.

Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, ruang, dan tatanan.* Terjemahan oleh Hanggan Situmorang. Erlangga

Cole, D. N., & Hall, T. E. (2010). Privasi functions and wilderness recreation: Use density and length of stay effects on experience. *Ecopsycholgy, 2*(2). 67-75. https://doi.org/10.1089/eco.2010.0003

Demirbas, O. O. (2000). Privasi dimensions a case study in the interior arhitecture design studio. *Journal Environmental Psychology, 20*, 53-54. https://doi.org/10.1006/jevp.1999.0148

Halim, D. (2005). *Psikologi arsitektur pengantar kajian lintas disiplin.* Grasindo

Hanurawan, F. (2008). *Psikologi lingkungan*. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Howes, D, & Classen, C. (2013). *Ways of sensing: understanding the senses in society*. Routledge

Iskandar, Z. (2013). *Psikologi lingkungan metode dan aplikasi.* Refika Aditama.

Lederer, S., Hong, J. I., Dey, A. K., & Landay, J. A. (2004). Personal privasi through understanding and action: Five pitfalls for designers. *Personal and Ubiquitous Computing* (8:6), pp. 440-454.

Margulis, S. T. (2003). Privacy as a social issue and behavioral concept. *Journal of Social Issues, 59*(2), 243-261. https://www.sfu.ca/~palys/Margulis-2003-PrivacyAsASocialIssue&BehavioralConcept.pdf

Masur, P. K. & Scharkow, M. (2016),

Disclosure management on social network sites: Individual privasi perceptions and user-directed privasi strategies. *Social Media + Society, 2*(1). https://doi.org/10.1177/2056305116634368

Norberg, P. A., & Horne, D. R. (2007). Privasi attitudes and privasi-related behavior. *Psychology and Marketing, 24*(10), 829-847. https://doi.org/10.1002/mar.20186

Pedersen, D. M. (1997). Psychological functions of privasi. *Journal of Environmental Psychology, 17*(2), 147-156. https://doi.org/10.1006/jevp.1997.0049

Prabowo, H. (2006). *Pengantar psikologi lingkungan.* Universitas Gunadarma.

Prasetyadi, J. R. (2011). *Kesinambungan dalam bertetangga Perumahan Soka Asri (Blok T).* STMIK "Amikom".

Privasi Knowledge Base. (2005), Retrieved on June 20, 2005, from http://privasiknowledgebase.com

Propertif. (2015). Desain rumah minimalis tipe 70. *Propertif.* http://www.propertif.com/desain-rumah-minimalis-type-70.html

Rapoport, A. (2005). *Culture, architecture, and design.* Locke Science Publishing Company, Inc

Rensel, A. D., Abbas, J. M., & Rao, H. R. (2006). Private transactions in public places: An exploration of the impact of the computer environment on public transactional web site use. *Journal of the Association for Information Systems, 7*(1), 19-50.

Rumahminimal. (2015). Denah rumah tipe 70 dengan tiga kamar. http://rumahminimal.com/denah-rumah-tipe-70-dengan-3-kamar-tidur/

Rustemli, A., & Kokdemir, D. (1993). Privasi dimensions and preferences among Turkish students. *The Journal of Social Psychology, 133*(6). 807-814. https://doi.org/10.1080/00224545.1993.9713942

Santoso, S. (2012). *Aplikasi SPSS pada statistic parametrik*. PT. Elex Media Komputindo.

Sarwono, S. W. (1992). *Psikologi lingkungan.* Gramedia.

Sativa. (2004). Konsep privasi rumah tinggal di Kampung Kauman Yogyakarta (*Tesis*). Pascasarjana UGM Yogyakarta

Schoeman, F. (1992). *Privasi and social freedom*. Cambridge University Press

Stone, E. F., Gueutal, H. G., Gardner, D. G., & McClure, S. (1983). A field experiment comparing information-privacy values, beliefs, and attitudes across several types of organizations. *Journal of Applied Psychology, 68*(3), 459-468. https://doi.org/10.1037/0021-9010.68.3.459

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta

Sztompka, P. (2008). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada.

Swaminatha, T. M., & Elden, C. R. (2003). *Wireless security and privasi: Best practices and design techniques*. Addison-Wesley

Tang, Z., Hu, Y. J., & Smith, M. D. (2005). Protecting online privasi: Self-regulation, mandatory standards, or caveat emptor. In *Proceedings of the Workshop on Economics and Information Security*, Cambridge, MA

Veitch, R. & Arkkelin, D. (1995). *Environmental psychology. An interdisciplinary perspective*. Prentice Hall.

Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial*. Andi Offset.

Westin, A. F. (2003). Social and political dimensions of privasi. *Journal of Social Issues, 59*(2), 431-453. https://doi.org/10.1111/1540-4560.00072

Wilson, G., & Baldassare, M. (1996). Overall 'Sense of Community' in a suburban region: The effects of localism, privasi, and urbanization. *Environment and Behavior 28*(1), 27-43. https://doi.org/10.1177/0013916596281002

Xu, H. (2007). The effects of self-construal and

perceived control on privasi concerns. in *Proceedings of the 28th International Conference on Information Systems*, Montréal, Canada.

Yuwinanto, H.P. (2001). *Kebijakan informasi dan privasi.* Departemen Informasi dan Perpustakaan, FISIP, Universitas Airlangga. [on-line], vol. FTP: http://web.unair.ac.id.